

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang kental dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Wali songo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan.

Kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an. Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arikh konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arikh yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku Babat Sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan tawang Alun melarikan diri

ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.

Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Aarih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gemblengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Dan makamnya sampai sekarang masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke desa Balun.

Pasca G 30S PKI tepatnya pertengahan tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal

dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka, untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu kristen tidak melakukan dakwa dengan ancaman atau kekerasan.

Pada tahun yang sama yakni akhir tahun 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu Plosowayuh. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Agama hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana

dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah.

Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Di samping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya desa Balun dan yang menjadi ciri khas adalah interaksi sosial di antara warganya yang plural tentu, agama (Islam, Kristen, Hindu). Sejak masuknya Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan agama.

Berdasarkan sejarahnya desa Balun adalah desa pemberian yang dulunya sebagai tempat persembunyian, bukan hanya kalangan agama tertentu melainkan agama-agama, maka dari itu desa Balun menjadikan budayanya menjadi sebagai perhiasan. Kekayaan yang laur biasa telah dimiliki. Bukan serta merta hanya pemeluk namun agama disana sebagai tempat kesadaran bersama sebagaimana negara Indonesia membebaskan segala agama yang resmi. Islam, Kristen dan Hindhu mampu berkembang tanpa adanya perlawanan dari pihak agama lain adalah bisa dikatakan sejarah desa yang membentuk dengan langsung maupun tidak langsung.

Tahun 1967 sebagai saksi adanya penghormatan atas perbedaan agama. Adanya menjunjung tinggi tentang agama,

adanya perbedaan itu bukan diingkari melainkan untuk dihargai. Peristiwa itu mampu menghipnotis dan memberikan ajaran tentang toleransi kepada masyarakat tentang arti persatuan yang utuh. Rasa nasional yang tinggi membuat masyarakat lebih mengedepankan rasa toleransi.

2. Demografi

a. Kondisi Geografis

Desa Balun masuk pada wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah desa Balun sekitar 621,103 ha terdiri dari pemukiman umum seluas 22,85 ha, sawah tambak seluas 491,433 ha dan ladang/ tegalan seluas 88, 65 ha. Batas wilayah desa balun adalah :

Sebelah utara : berbatasan dengan desa Ngujungrejo Kec. Turi

Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Gedongboyo Untung
Kecamatan Turi

Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo
Kecamatan Lamongan

Sebelah barat : berbatasan dengan desa Tambakploso Kec. Turi.

Jarak tempuh desa Balun ke ibu kota kecamatan adalah 6 km, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 4 km.

b. Hidrologi

Desa Balun dilewati 2 sungai besar yaitu Kali Mengkuli dan Kali Plalangan serta dibela sungai kecil bernama Kali Ulo. Kondisi hidrologi ditentukan oleh 3 telaga sebagai mata air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Ketinggian desa Balun relatif datar, namun demikian terjadi kemiringan yakni bagian antara Kali Ulo sampai Kali Mengkuli ketimur merupakan tegalan, pekarangan dan tambak musiman. Sementara antara Kali Ulo dan Kali Plalangan adalah dataran rendah merupakan tambak tahunan.

Bedasarkan hidrologi yang ada, masyarakat memanfaatkan perairan sebagai sumber kehidupan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan bersama, dengan modal kerukunan yang terjalin sangat rapi, gejala yang demikian sangatlah berpengaruh untuk membuat stuktur sosial yang ada dan berjalan dimasyarakat Balun. Tak jarang, masyarakat, individu saling tolong-menolong untuk mencukupi kebutuhan, sawah, ladang, rumah tangga, dan lai-lain.

c. Wilayah Rawan Bencana

Secara umum wilayah desa Balun merupakan wilayah rawan banjir. Hal ini karena diapit oleh sungai yang menghubungkan bengawan jero sehingga apabila luapan bengawan

Solo sampai masuk pada wilayah bengawan jero (bengawan dalam) maka luapan air tersebut akan masuk desa Balun baik melalui kali mengkuli maupun kali plalangan.

Wilayah peka bencana di desa Balun sebagian besar berada di dataran rendah sepanjang bantaran Kali Plalangan. Kondisi Dusun Ngangkrik yang berada di bibir Kali Plalangan merupakan wilayah peka bencana paling tinggi mengingat kondisi kali tersebut mengalami penyempitan pada daerah hilir.

Daerah rawan bencana merupakan lentang alam yang diurus sungai, saat musim banjir, atau musim penghujan, masyarakat kerap melakukan agenda-agenda kemausiaan, penggalangan dana dipenduduk, atau gagi Kepala Desa mengajukan perogram pelayanan masyarakat, LPM, atau sejenis untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan.

3. Keadaan Sosial

a. Kependudukan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2014, jumlah penduduk desa Balun adalah 4.703 jiwa yang terdiri dari 2.308 jiwa laki-laki dan 2.395 jiwa perempuan dengan 1.131 KK. Dengan luas wilayah hunian 22.85 ha, maka kepadatan penduduk pada tahun 2014 mencapai 780 jiwa/ ha.

Dari jumlah 1.131 KK, terdapat 518 KK Pra Sejahtera dan KK Sejahtera I/II, 516 KK Sejahtera III dan 97 KK Sejahtera III plus. Jumlah Keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I yang mencapai 488 KK/ sekitar 2.880 jiwa merupakan penduduk miskin yang mencapai, 61, 23 % dari penduduk desa Balun. Usia produktif (15 th-55 th) sebesar 2.359 jiwa dan usia non produktif (15 th dan 55 th) sebesar 2.344 jiwa. Besarnya usia produktif merupakan potensi berharga bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. (*lihat tabel 1*)

Tabel 1:

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA	LK	PR	JUMLAH
1	0-4	164	172	326
2	5-9	172	178	350
3	10-11	155	168	323
4	15-19	176	170	346
5	20-24	149	159	308
6	25-29	137	148	285
7	30-34	141	145	286
8	35-39	133	144	277
9	40-44	134	147	281
10	45-49	134	139	204

11	50-54	127	135	312
12	55-59	99	98	197
13	59	587	601	1.183
JUMLAH		2.308	2.395	4.703

Kebudayaan yang ada mencakup perkumpulan seni tradisional dan modern yang tumbuh secara mandiri melalui kelompok-kelompok lingkungan, keagamaan, kepemudaan dan lain-lain. Satu keistimewaan aset budaya di desa Balun adalah adanya Makam Mbah Alun yang merupakan bagian dari aset budaya pemerintah Kabupaten Lamongan yang menghasilkan pendapatan asli desa.

Dan untuk menunjang data, peneliti melengkapi data jumlah penduduk berdasarkan agama-agama, sebagai berikut:

Tabel 2:

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	3.498 jiwa
2	Kristen	857 jiwa
3	Budha	289 jiwa

b. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Secara umum tingkat pendidikan rata-rata masih rendah, walaupun penduduk yang buta aksara sudah tidak ada namun masih banyak penduduk yang tidak tamat SD/MI, yakni mencapai 80 jiwa. Berbagai upaya dilakukan Pemerintah desa Balun diantaranya Program Kejar Paket B yang telah berhasil meluluskan 24 orang. Peningkatan fasilitas pendidikan dengan pembangunan gedung baru, bantuan dana operasional dan pemberian tunjangan guru harus tetap diprioritaskan.

Tabel 3:
Tamatan Sekolah Masyarakat

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Buta huruf usia 10th keatas	0	0%
2	Usia Pra Sekolah	336	7,14%
3	Tidak tamat SD	80	1,7%
4	Tamat SD	1.417	30,13%
5	Tamat SMP	1.328	28,23%
6	Tamat SMA	1.420	30,2%
7	Tamat Sekolah Akademk	122	2,6%
JUMLAH TOTAL		4.703	100,00%

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan tidak terlepas dari terbatasnya saran dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di desa Balun baru tersedia di tingkat pendidikan dasar (SD/MI), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di ibukota kecamatan dan kabupaten.

Pendidikan merupakan sarana mendasar setelah keluarga, insitusi adalah sebuah produk budaya, sesuatu yang menjalain bahkan untuk menunjang pertumbuhan paham pluralisme. Sebagai

contoh, di dalam sekolah terdapat pendidikan multikultur, pendidikan agama yang ketika murid-murid agama tertentu, diberikan pendidikan yang sama dengan agamanya. Oleh sebab itu institusi pendidikan sangatlah penting bagi generasi muda di masyarakat desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, sebagai pencetak karakter, sesuatu yang demikian mampu memberikan pengetahuan yang berguna bagi individu pemeluk agama.

Hal demikian “pendidikan” berperan sebagai fakta sosial didalam masyarakat pada umumnya, memberika gambaran yang sekiranya sebagai penunjang tumbuhnya pluralisme dan kerukunan antar umat bergama. Dengan kata lain, solidaritas tertuang dalam sebuah institusi pendidikan.

d. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Fasilitas kesehatan di Desa Balun terdapat 1 buah balai pengobatan desa/ Polindes serta terdapat 4 buah Posyandu bagi penduduk usia balita dan pelayanan KB dengan seorang tenaga bidan desa dan dibantu

kader-kader kesehatan dari PKK. Sebenarnya tenaga kesehatan di desa Balun cukup banyak, akan tetapi hambatan birokrasi yang menyebabkan mereka tidak terjangkau dalam program kesehatan pemerintah dan cenderung membuka pelayanan kesehatan secara pribadi. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan keluarga sehat dapat dilihat dari peserta KB aktif tahun 2010 di Desa Balun berjumlah 948 pasangan usia subur. Sedangkan jumlah bayi yang diimunisasikan dengan Polio dan DPT-1 berjumlah 148 bayi. Tingkat partisipasi demikian ini relatif tinggi walaupun masih bisa dimaksimalkan mengingat cukup tersedianya fasilitas kesehatan disamping jarak tempuh desa Balun dengan RS pemerintah dan swasta cukup dekat.

Adanya program Pelayanan Kesehatan bagi Masyarakat Miskin (ASKESKIN) cukup membantu peningkatan dan pelayanan kesehatan. Pada tahun 2010 terdapat 440 penduduk yang memperoleh jaminan kesehatan melalui Askeskin.

Demikian yang telah terjalain dan terprogram dalam masyarakat, kesehatan nampak sebagai penopang adanya stuktur kerukunan. Masyarakat bisa menggunakan fasilitas yang ada tanpa membedakan pemeluk agama tertentu, dengan maksud sebagai wujud adanya solidaritas yang mereka jalin.

Atas dasar kesamaan, atas dasar saling melengkapi tanpa adanya ketergantungan kepada pemeluk agama yang lain. Kerukunan mereka bangun, entah secara langsung atau tidak langsung.

e. Ketenagakerjaan

Sebagian besar penduduk desa Balun bekerja pada sektor pertanian sebagai petani tambak. Selain petani lapangan kerja yang dominan bagi penduduk desa Balun adalah wiraswasta dengan pasar-pasar tradisional sebagai akses usaha. Dalam skala kecil sebaian penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sipil, anggota TNI dan Polri, serta usaha mandiri. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci didalam table sebagai berikut ini:

Tabel 4:

Mata Pencaharian Penduduk

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Petani	1.560	66,13%
2	Wiraswasta	480	20,35%
3	PNS	122	5,17%
4	Lain-lain	197	8,35%
Jumlah total		2.359	100,00%

Dari jumlah usia produktif 2.359 jiwa terdapat penduduk yang masih dalam proses pencari kerja dan pengangguran sebanyak 128 jiwa.

f. Kepemudaan dan Olahraga

Untuk mendorong pemuda lebih aktif berpartisipasi dalam pembangunan desa, terdapat organisasi kepemudaan Karang Taruna yang dibentuk oleh pemerintah desa dan organisasi kepemudaan yang dibentuk lembaga keagamaan yang ada di desa Balun.

Maskot olahraga di desa balun adalah Persatuan Sepak Bola Balun (PERSEBA) yang ditunjang dengan pembinaan-pembinaan Sekolah Sepak Bola (SSB) yang berdiri di lingkungan Karang Taruna dan lembaga-lembaga pendidikan. Namun demikian jenis-jenis olahraga lain tetap menjadi perhatian pemerintah dalam pembinaannya.

Dengan melihat fenomena sosial yang telah terjadi, struktur Kepemudaan dan Olahraga mencerminkan adanya sebuah kerukunan yang mereka jalin, kelompok ialah sebuah institusi sosial yang mempunyai tujuan bersama dalam satu kondisi, mempunyai harapan dan visi mensejahterakan kelompoknya. Sesuatu “ solidaritas” memandang hal seperti itu merupakan hasil

dari rekayasa sosial yang individu lakukan bersama, dan adanya komitmen bersama dalam sebuah masyarakat.

4 Keadaan Ekonomi

a. Pertanian dan Perikanan

Kondisi perekonomian desa Balun masih didominasi oleh sektor pertanian dengan produksi utama berupa ikan dan padi. Dalam kurun wktu 5 tahun terakhir terjadi pergeseran komoditas perikanan dari ikan bandeng ke budidaya udang vanamie. Dengan pola standar ikan-ikan-padi sektor inilah yang menjadi pondasi.

Sektor atau aset yang mereka miliki salah satunya adalah sektor pertanian, walaupun beberapa penduduk ada yang berprofesi yang lain, namun tak jarang masyarakat menggeluti pekerjaan sebagai petani, sektor usaha “pertanian” terkadang membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, sebagai contoh ketika panen raya, tak jarang masyarakat yang panen mengajak tetangga, baik satu agama maupun beda agama, mereka tidak mengenal kata egoisme. Sampai-sampai saat melakukan panen raya, orang lain luar desa, tidak akan mungkin mengerti yang terjadi demikian bukan satu agama. Demikian itulah sebagai contoh, bahwa kerukunan yang mereka jalin sangatlah erat, menghargai pluralisme tanpa mengenal status dan profesi. Sesuatu akan sangat

mengerti timbul sikap saling menghargai tatkala individu atau kelompok menyadari kesamaan, individu atau kelompok dasarnya adalah sekeluarga, yang hidup dalam satu lingkungan sosial.

c. Industri, Perdagangan dan Koperasi

Kondisi perindustrian di desa balun masih mengarah pada industri rumah tangga dan perdagangan perumahan secara pribadi. Namun sektor ini mampu menjadi siklus pemenuhan kebutuhan masyarakat antara lain usaha huler, benih ikan dan padi, perdagangan sembako dan lain sebagainya.

Beban berat pemerintah adalah memfasilitasi penggalian potensi desa yang dapat diangkat menjadi produk unggulan dan memiliki daya saing dalam pemasaran.

d. Kapasitas Keuangan Desa

Perkembangan kemampuan keuangan desa sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam memenuhi kewajiban untuk membayar swadaya pembangunan desa yang ditopang dengan pemanfaatan aset-aset desa. Kedua komponen inilah menjadi penyangga pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan.

Disamping itu pemerintah desa masih bertumpuh pada suntikan dana dari pemerintah kabupaten dalam rangka pelaksanaan pembangunan yang tidak mampu dibiayai oleh

desa. Di masa mendatang diharapkan sumber-sumber pendapatan asli desa dapat dimaksimalkan dalam rangka memaksimalkan keuangan desa dan menurunkan ketergantungan keuangan desa dari pemerintah kabupaten.

5. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah desa Balun terdiri dari 2 Dusun yaitu : Dusun Balun dan Dusun Ngangkrik, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kepala Dusun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat, dua dusun tersebut dibagi menjadi 4 Rukum Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).

b. Organisasi Pemerintahan Desa

Peraturan Desa Balun Nomor 01 Tahun 2008 telah mengatur struktur organisasi dan tata kerja Pemerintahan desa Balun. Pemerintahan desa Balun terdiri dari Pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Sedang Pemerintah desa Balun terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa.

Pemerintah Desa dengan persetujuan BPD membentuk Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) yang berfungsi sebagai kepanjangan tangan dan perumus kebijakan terhadap aspirasi

masyarakat. Jumlah LKD yang dibentuk disesuaikan dengan kebutuhan desa dengan tetap merujuk pada petunjuk teknis yang disampaikan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan.

Lembaga Kemasyarakatan Desa yang terbentuk antara lain Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), RT/RW, PKK, Karang Taruna, HIPPA.

B. Pandangan Masyarakat tentang Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Desa Balun Kec Turi Kab Lamongan

Dalam makna istilah, pluralisme merupakan keberagaman atau bermacam-macam baik itu suku, budaya, etnik, agama dan lain sebagainya.

Desa balun merupakan salah satu wujud dari keseluruhan masyarakat Indonesia, yang mana didalamnya terdapat bermacam-macam karakter masyarakat dan agama.

Desa Balun adalah salah satu desa yang plural agama, yakni agama Islam, Hindu dan Kristen berkumpul jadi satu dalam satu lingkungan sosial. Namun, perbedaan tidaklah dipandang mereka sebagai permusuhan, tapi sebagai persatuan yang berawal dari perbedaan. Menurut masyarakat balun, dengan adanya perbedaan maka akan semakin lengkap.

“Pluralisme itu pada kenyataannya memang tidak dapat dihindari mas. Begitu juga dengan kerukunan dan toleransi agama, sudah nyata tanpa harus dipaksa dan disuruh-suruh

lagi kepada masyarakat, dengan sendirinya kami dan masyarakat lainnya akan mengerti dan bagaimana harus bertindak ketika ada keberagaman agama disini”¹

“Dengan adanya keberagaman agama justru itu yang menjadi ciri khas Balun bagi kami mas!, saling menghargai ketika agama lain melakukan ritual keagamaan masing-masing, toleransi dan menghormati”

“Pendapat-pendapat tokoh agama lain itu benar semua tentang agama dan toleransi. Dari kepala desa juga memberikan peran-peran antar umat beragama untuk memendam adanya gejolak konflik yang mungkin ditimbulkan akibat adanya perbedaan agama

“Perbedaan itu bukan untuk dihidari mas’ tapi untuk diupayakan agar berjalan harmonis, perbedaan agama adalah iri khas kita, kita hidup di Indonesia yang didalamnya ada berbagai macam budaya, suku, agam dan lain sebagainya. jadi ya, harus menghargai,”²

Menurut masyarakat Balun dan tokoh agama Kristen dan Hindhu, dengan adanya perbedaan maka akan semakin lengkap, seperti halnya menghadiri undangan tahlilan dari orang Islam, maka orang yang agamanya lainpun ikut menghadiri undangan. Hal itu dipenuhi karena sudah tertanaman rasa menghargai sesama manusia walaupun plural agama.

Masyarakat Balun sangat menghargai sebuah perbedaan, dengan adanya perbedaan bukan untuk menjadikan perpecahan namun dijadikan sebagai suatu integrasi sosial yang utuh. Sebagaimana Indonesia dalam sila ke-3. Plularisme adalah kodrat bagi masyarakat Balun, didalam agenda keseharian juga.

1 Adi Wiyono (Tokoh Agama Hindu Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

2 Sutrenso (Tokoh Agama Kristen Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

Semua masyarakat tanpa terkecuali telah melaksanakan, begitu paparan narasumber yang telah saya peroleh. Semua elemen masyarakat antusias dan sangat berusaha meyatukan perbedaan itu, dengan memberikan sebuah apresiasi sosial. Seperti contoh saling menyapa dan lain-lain kepada pemeluk agama lain.

“ plularisme ya semacam keluarga mas’ maka kita sebagai warga ya harus saling menghargai satu sama lain. Pluralisme sebagai motivasi juga bisa mas. Contohnya dalam hal ibadah, tapi ngak ada sampai tawuran atau apalah, insya Allah belum ada. Saya jg sebagai kepala Desa sini jg sangat mewanti wanti supaya perbedaan itu sebaga motor penggerak kearah kebaikan”.³

Dari wawancara dengan kepala Desa bisa dijelaskan, bahwa perbedaan agama merupakan sebuah penggerak sebagai motivasi antar umat beragama, perbedaan dimasyarakat Balun adalah keluarga, yang mana didalam keluarga terdapat bermacam-macam karakter. Mulai dari ayah sampai anak, maka dari itu perbedaan antar umat beragama mampu sebagai keutuhan. Dengan catatan perbedaan itu dimenegeme dengan baik dan terarah. Maka hasilnya perbedaan itu akan menjadikan solidaritas.

Solidaritas merupakan bagian pokok yang terpenting didalam sebuah masyarakat, dengan adanya solidaritas akan memberikan sumbangan kerjasama dan saling menghargai. Begitu yang tergambar dari pandangan masyarakat Desa Balun, mereka menyadari keragaman itu.

3 Khusairi (kepala Desa) wawancara 19 juni 2014.

Kepala desa mempunyai peran penting dan juga sebagai stageholder persatuan, peran penting itu diperuntukan guna menjaga stabilitas solidaritas sosial atas kesamaan, modal itu dimiliki oleh kepala desa.

“ pluralime itu saling menghargai perbedaan Agama, perbedaan adalah rahmat Allah yang maha Esa, ten Balun njuh ngoten mas! Bedo-bedo agami tapi njuh tetep menghargai Pancasila, kito kan ten Indonesia jadi njuh wajib tumut pemimpin, harus menghargai beberapa agama yang disahkan oleh pemerintah. Njuh alhmdulillah mas! Ten mriki sangat menghargai banget perbedaan agama, njuh kados dulur. Kados keluarga”.⁴

Dari pemaparan tokoh Islam desa Balun lebih dipertegas bawah pluralisme haruslah meyakinkan, membenarkan tentang menghargai perbedaan beragama. Agama adalah candu, maka tak pelak dipungiri, setiap individu dan kelompok haruslah menyadari agama bukan lagi dipertentangkan, melainkan untuk diyakini didalam hati masing-masing individu. Agama merupakan sebuah keyakinan kebebaran yang mengarahkan kepada keutuhan, maka di Indonesia sangatlah penting berdasarkan negara yang multikultural untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap pluralisme demi keutuhan suatu bangsa dan negara.

C. Bentuk Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Desa Balun

Desa Balun merupakan desa yang kental dengan bermacam-macam budaya, dan agama. Masyarakatnyapun tidak sedikit. Namun,

⁴ Sumitro (tokoh agama Islam) wawancara, 19 Juni 2014.

desa yang plural tersebut mampu menjadi tauladan bagi masyarakat lainnya. Toleransi, kerukunan, solidaritas dijaga dengan baik dengan bentuk-bentuk kerukunan yang bermacam-macam sehingga desa tersebut terkenal dengan nama desa Pancasila.

*“Bentuk kerukunan masyarakat Balun itu dapat dilihat dari kebersamaan antara masyarakat baik itu islam, hindu, Kristen, dan di Balun tidak pernah ada konflik mengenai perbedaan agama, karena ketika kita jagongan (kumpul-kumpul) tidak pernah menyinggung masalah agama mas, paling ditanyakan tentang tambake piye? Sawahe piye? Kalau mas lewat di desa balun dan banyak orang jagongan di warung, pasti mas tidak bisa membedakan mana itu yang orang islam, hindu atau kristen, karena semua berkumpul jadi satu”.*⁵

Desa Balun sering menjadi desa percontohan, karena adanya perbedaan agama yang terjadi disana, tetapi dengan perbedaan masyarakat Balun tetap bisa hidup rukun tanpa konflik yang menyinggung agama.⁶

Kekuatan desa Balun terletak pada para penduduknya yang memiliki tingkat toleransi yang amat tinggi kepada penduduk lainnya dan kepada sesama umat beragama yang berbeda tapi sama-sama tinggal di desa Balun.⁷

“Kalau ada orang islam meninggal dan di slameti, orang hindu dan Kristen juga diundang, saya juga ikut menghadiri undangan tahlilan, namun saya dan orang-orang yang agama

5 Adi Wiyono (Tokoh Agama Hindu Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014

6 Khusairi (Kepala Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

7 Khusairi (Kepala Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

lain hanya diluar dan tidak ikut membaca tahlilan, “Kami sebagai beragama lain yang mendoakan sesuai dengan agama kami”⁸.

Menurut masyarakat Balun, dengan adanya perbedaan maka akan semakin lengkap, seperti halnya menghadiri undangan tahlilan dari orang Islam, maka orang yang agamanya lain juga ikut menghadiri undangan tersebut. Hanya saja masyarakat agama lain tidak ikut tahlilan karena ada santri-santri yang bagian baca tahlilan. Hal itu dipenuhi karena sudah tertanam rasa menghargai sesama manusia walaupun plural agama. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan slametan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religious sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu, mereka selaraskan dengan pilihan untuk Islam. Dalam acara tahlilan, anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut. Bahkan dalam satu atap terdiri dari tiga agamapun sudah tidak heran lagi.

Selain itu, ada selamatan menyambut bulan Ramadhan dan selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam.

8 Adi Wiyono (Tokoh Agama Hindu Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya.

Sehingga ketika ada undangan dari orang Islam, orang-orang beragama Hindu dan Kristen menghadirinya. Karena, bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat control sosial yang kuat. Bagi mereka yang tidak datang pun mereka berpamitan sebelum dan sesudahnya.

*“Kalau orang Kristen ada natalan, orang Islam dan Hindu juga akan di kasih jajanan perayaan natal mas, begitu juga sebaliknya kalau orang islam mulutan, idul fitri, tahlilan dan orang Hindu merayakan nyepi, maka saling memberi berkat, jajan mas, pokoke yo wes biasa mas (pokoknya sudah biasa mas) terus kalau waktu puasa juga orang-orang saya ingetkan mas! Biar makan atau minum didalam rumah, ia paling tidak dijalan atau didepan rumah pokoknya tidak ngawur”.*⁹

Interaksi sosial itu melahirkan budaya-budaya yang khas, serta budaya asli yang dapat mempengaruhi interaksi multi agama yang terjadi. Interaksi sosial yang demikian itu melahirkan interpretasi pada simbol-simbol budaya berbeda dengan daerah lain. Suatu misal pada saat datang kehajatan untuk menyumbang atau membantu para perempuan banyak yang memakai kerudung

⁹ Sutresno (Tokoh Agama Kristen Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

(bukan jilbab) dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam sebagaimana pada masyarakat yang lain. Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara ngaturi.

“Penampilan orang-orang walau itu beda agama, penampilannya sama saja mas, orang Hindu, Kristen juga terkadang pakai sarung dan kopyah, yang membedakan antara agama satu dengan agama lain yakni hanyalah tempat, waktu dan cara beribadah, dan kita harus menghargai dan menyadari dengan adanya perbedaan itu”¹⁰.

Rasa saling menghormati juga diwujudkan selama bulan suci ramadhan oleh penganut agama yang lain. Umat Hindu yang biasa beribadah pukul 19.00 WIB misalnya, terpaksa merubah jadwalnya sebelum Maghrib. Karena pada pukul 19.00 WIB umat Islam sedang menjalankan shalat tarawih.

“Ketika bulan puasa tiba, maka orang-orang Hindu tak wanti-wanti jangan makan di depan orang yang sedang puasa”¹¹.

Dengan saling memberikan kesempatan pada umat beragama lain untuk melakukan ibadah yang sesuai dengan aturan-aturan dengan agama tersebut maka masyarakat akan merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial yang sama. Satu sama

10 Handri (Warga Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

11 Adi Wiyono (Tokoh Agama Hindu), Wawancara, 19 Juni 2014.

lain tidak pernah melarang dan membatasi orang dalam hal ibadah.

Menghargai agama lain itu yang tetap akan selalu dipupuk oleh masyarakat Balun. Selagi tidak mengganggu ketenangan masyarakat lain.

“Wujud toleransi juga dilihatkan seperti halnya tidak mengeraskan suara ketika adzan dan khutbah jum’at dan juga memadamkan lampu masjid atau gereja setiap sesudah beribadah”.

Kebiasaan lain dari masyarakat Balun adalah penyambutan bulan agustus yang dimeriahkan dengan banyak acara yang biasanya atas inisiatif atau arahan pihak desa seperti pentas seni dan donor darah masal yang dipelopori oleh kalangan muda atau karang taruna. Sebagai ciri khas masyarakat yang plural agama maka seni yang dimainkan dalam pentas senipun dimeriahkan masyarakat semua melalui kolaborasi dari tri-agama,, baik dari islam (bermain terbang), Kristen bermain band dan Hindu bermain gamelan yang dikolaborasikan dengan baik.

Untuk mewujudkan persatuan, masyarakat tidak pernah memandang dari segi agama, tidak pernah membandingkan agama apa dan agama siapa yang paling baik.

Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara “ngaturi” dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga

yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang punya sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri, bisa nikah, sunatan atau yang lainnya. Masyarakat yang datangpun dari ketiga agama tersebut. Perbedaan agama terjadi bukan hanya pada antar keluarga tetapi terjadi pula dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung.

Meskipun di desa tersebut cukup beragam agamanya, ternyata masyarakatnya cukup menyadari akan adanya keberagaman tersebut. Masyarakat Balun sangat menjaga betul gaya komunikasi sesama warga, saling menghargai, saling menghormati demi mewujudkan suasana keakraban dan kerukunan ditengah-tengah komunitas yang beragam tersebut. Karena menurut mereka bahwa memeluk agama merupakan hak asasi dari masing-masing individu. Seperti yang di tegaskan oleh Ibu Sumiati:

“Nganut agama kuwi yo wes dadi urusane dewe-dewe, ojo dipeksone agamo nang wong liyo” (memeluk agama itu ya sudah menjadi urusannya sendiri-sendiri, jangan memaksakan agama kepada orang lain), tutur Ibu Sumiati”.¹²

¹² Sumiati (Warga Desa Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

Sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut warga Balun tidak bisa seandainya di desa tersebut harus disamakan pada satu agama saja dalam menganut agama.

Bahkan kelompok Islam, mereka tidak bertindak semena-mena terhadap kelompok yang lebih minoritas (pemeluk Agama Kristen dan pemeluk Agama Hindu), dan juga tidak membatasi keterlibatannya dalam kegiatan- kegiatan desa, meski mereka merupakan kelompok yang paling dominan. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan Ibu Sumiati yang menyatakan

“Terus lek enek kumpulan kuwi yo podo gelem kumpulan masio seng ngundang bedo agomo” (terus kalau ada kumpulan juga pada mau ngumpul meskipun yang mengundang itu beda agama).¹³

Dan hal ini juga depertegas lagi dengan adanya keterlibatan 2 warga Kristen yang menjadi perangkat Desa Balun (Bapak Heri Suparno: Urusan Keuangan dan Guwarno: Seksi Ketentraman dan Ketertiban). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel struktur pengurus Desa Balun di bawah ini:

Tabel 5:

Struktur Pengurus Desa Balun Tahun 2014

No	Nama	Jabatan	Agama
1	Khusairi	Kepala Desa	Islam
2	Rokhim	Sekretaris Desa	Islam

¹³ Sumiati (Warga Balun), Wawancara, 19 Juni 2014.

3	Kadi	Urusan Umum	Islam
4	Heri Suparno	Urusan Keuangan	Kristen
5	Rudi Ardiansyah	Seksi Pemerintahan	Islam
6	M. Arif Bathi	Seksi Perekonomian dan Pembangunan	Islam
7	Guwarno	Seksi Ketentraman dan Ketertiban	Kristen
8	Sumitro	Seksi Kesejahteraan Rakyat	Islam
9	Saniyah	Seksi Pemberdayaan Perempuan	Islam

Dari struktur organisasi desa yang asal agamanya beragam, tidak menjadikan hal tersebut sebagai batasan untuk membangun solidaritas yang tinggi antar semua warga Balun. Mereka mampu bekerjasama dengan baik demi menjaga dan mengelolah desa Balun menjadi desa yang lebih maju lagi.

Desa balun memiliki keunikan dimana semua masyarakat hidup berdampingan dengan sangat baik dalam menghadapi pluralism budaya dan agama. Masing-masing dari mereka saling menjaga. Meskipun secara jumlah agama mayoritas Islam dan agama yang paling sedikit Hindu dan sisanya Kristen, tekanan

atau ataupun perlakuan sewenang-wenang tentang agama tidak pernah ada. Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar. Cara berpakaian sehari-haripun masyarakat Islam, Hindu ataupun Kristen sama saja, orang Kristen juga memakai sarung, terkadang orang Hindu juga menggunakan kopyah. Ketika masyarakat beragama Kristen merayakan natal, masyarakat islam dan Hindupun membantu untuk menjaga di depan gereja agar keadaan tetap aman berjalan hingga selesainya ritual orang Kristen.

Dari kerukunan dan solidaritas masyarakat Balun tercermin persatuan pancasila, sehingga desa Balun terkenal dengan nama desa pancasila yakni desa Balun memiliki persatuan yang kuat yang bisa berjalan di lingkungan yang pluralisme.

D. Temuan

Setelah data dipaparkan dalam sub bab pertama dalam bab III, penulis menemukan hasil data yang diperlukan dalam penelitian untuk dianalisis, yaitu:

Pandangan masyarakat balun kecamatan turi kabupaten lamongan terhadap pluralisme	- Pluralisme merupakan keaneka ragaman yang tak dapat dihindari
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Pluralisme harus dijaga dan diletarikan dengan baik dengan cara menjaga kerukunan dan toleransi - Pluralisme menjadikan lingkungan sosial menjadi indah.
Bentuk-bentuk kerukunan masyarakat balun	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong-royong saat kerja bakti - Menghadiri undangan antar umat beragama - Saling menjaga ketertiban untuk umat beragama lainnya yang sedang melakukan ritual agamanya. - Toleransi dan solidaritas yang tinggi. - Berkumpul (jagongan) tidak memandang agama
Cara melestarikan solidaritas masyarakat balun kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati antar umat beragama

turi kabupaten lamonga	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai umat beragama melakukan ritual keagamaannya masing-masing - Toleransi - Tidak pernah membicarakan hal agama ketika berkumpul dengan antar agama
<p>Faktor-faktor yang mendorong masyarakat balun untuk melestarikan kerukunan antar umat baragama</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pemahaman agama - pendidikan multikultural - peran pemimpin desa - kesadaran yang tinggi yang dimiliki setiap warga - kebiasaan hidup bersama dalam satu lingkungan sosial - kekeluargaan yang sangat kuat

E. konfirmasi dengan teori

Selanjutnya pada bagian ini adalah analisis dengan teori, bagian ini merupakan inti pada penelitian, hasil dari data yang dikonfirmasi dengan teori, data yang diperoleh dari lapangan akan menghasilkan sebuah temuan, hasil data yang dihasilkan berdasarkan fakta lapangan. Dan dengan keterangan sebagai berikut:

1) Pandangan masyarakat terhadap pluralisme

Suatu bangsa merupakan kumpulan dari berbagai komponen yang saling berkaitan yang memiliki kepentingan tersendiri dalam interaksi ruang sosial. Masyarakat Indonesia terkenal dengan keragaman budaya yang memiliki lima agama. Miniatur ke-indonesiaan tersebut dapat ditemukan di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Sebuah desa yang masyarakatnya memiliki heterogenitas dalam hal keyakinan (Islam, Kristen, Hindu) namun mampu mempertahankan eksistensi keberadaan sistem sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Kehidupan bermasyarakat di desa tersebut berbalut unsur ke-bhineka-an yang kuat disertai kehidupan beragama yang kental. Kerukunan umat beragama sangat terasa tatkala disuguhkan dengan pemandangan masing-masing tempat ibadah (masjid, gereja, pura) yang dibangun dengan jarak relatif dekat. Hal ini mengasumsikan bahwa pengelolaan masyarakat desa dengan potret karakteristik yang tak jauh dari deskripsi kemajemukan masyarakat Indonesia.

Desa Balun adalah salah satu desa yang plural agama, yakni agama Islam, Hindu dan Kristen. Namun, perbedaan tidaklah dipandang mereka sebagai permusuhan, tapi sebagai persatuan yang berawal dari perbedaan. Perbedaan amatlah indah. Tuhan menciptakan semua yang ada di bumi tidak ada yang sama, namun tetap satu jua.

Balun merupakan desa yang patut diteladani oleh masyarakat Indonesia. Yang mana di desa tersebut menerapkan unsur-unsur persatuan dan dapat beradaptasi dengan baik dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama. Dari wujud kerukunan yang ditunjukkan oleh semua masyarakat Balun menjadikan desa Balun disebut dengan desa Pancasila.

Dalam sila ke-tiga yang berbunyi persatuan Indonesia, menyebutkan bahwa konsep tersebut sangat dibutuhkan oleh seluruh negara Indonesia sebagai negara dengan karakteristik majemuk (suku, agama, ras, dan antar golongan) di dalamnya.

Latar belakang masyarakat Balun yang hidup dengan rukun dengan merujuk pada berbagai temuan data dapat dijabarkan diantaranya adalah:

a. Kekeluargaan yang sangat kuat

Menurut kepala desa Balun, kerukunan umat beragama di desa Balun dilandasi atas dasar hubungan

keluarga atau kekerabatan. Hampir seluruh penduduk masih memiliki ikatan keluarga satu sama lain.

b. Pendidikan berbasis multikultural

Pendidikan karakter tidak cukup diuraikan dengan retorika kata. Karakter bisa dibentuk melalui sebuah aplikasi pembelajaran langsung di lapangan sejak dini, sehingga kondisi sosial yang dialami oleh individu akan membekas menjadi sebuah pengalaman dan diolah menjadi sebuah pembelajaran penting (suwito, toko agama islam).

c. Peran masing-masing tokoh agama

Menurut sudarjo, tokoh agama memiliki peran yang sangat besar dan sangat penting dalam rangka membina kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, Masyarakat menganggap perbedaan adalah keindahan yang di karuniakan tuhan. Dalam artian mereka beda agama tapi satu jiwa dalam membina kerukunan bermasyarakat.

Pluralisme tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Tugas seseorang hanyalah menyesuaikan dengan keberagaman tersebut terutama keberagaman agama yang sering memicu adanya konflik.

Menurut pak sutresno (tokoh agama kristen) Pendapat-pendapat tokoh agama lain itu benar semua

tentang agama dan toleransi. Dari kepala desa juga memberikan peran-peran antar umat beragama untuk memendam adanya gejolak konflik yang mungkin ditimbulkan akibat adanya perbedaan agama.

Perbedaan tidak menjadikan sebuah halangan untuk masyarakat dalam melakukan ibadah sesuai agama masing-masing. Mereka saling memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya untuk orang yang melakukan ibadah. Dengan melihat gejala sosial yang telah berkembang didalam desa, terciptalah sebuah solidaritas, gejala sosial terbentuk atas beberapa pertimbangan, walaupun dengan keanekaragaman agama mereka tidak pernah merasa adalah sebuah penghalang untuk bergaul, mereka merasa biasa ketika silaturahmi.

Dasar untuk mencapai keselarasan adalah dengan membina kerukunan antar agama, mementingkan kebijakan agama yang dibuat secara tertulis maupun tidak langsung, pluralisme sebagai acuan untuk membentuk itu, teori solidaritas memandang gejala sosial yang terjadi merupakan hasil dari arus sosial. Mereka menghargai perbedaan, mereka memberi kesempatan yang lebih. Sebuah persatuan berdasarkan Pancasila, desa Balun merupakan desa acuan Pancasila, sesuatu telah berkembang

disana, meskipun mereka tak jarang komunikasi, namun komunikasi antar agama begitu sempurna.

Disisi lain perbedaan agama menjadi sebuah semangat, sesuatu menjadi keluarga, kompetisi dalam wujud yang laten tidak dipungkiri tetap ada, mereka merasa bahwa pluralisme merupakan sebuah barang sesuatu, dengan mewujudkan sikap sentimen sesama agama. Pluralisme mempunyai pengaruh. Namun sentimen yang dibangun hanyalah sebagai semangat dalam ibadah. Sesuatu yang dibangun tidak menimbulkan konflik, permusuhan atau sejenis. Sikap yang demikian muncul sebab dasar nilai yang dimunculkan adalah kesamaan, tidak menggantungkan kepada yang lain. Sebagai contoh yang signifikan, sesuatu akan berkembang dan menancap tajam pada hati individu, sistem itulah individu atau kelompok jalankan.

Menurut solidaritas mekanik, sesuatu dapat beraksi ialah dengan adanya kesamaan, adanya sikap saling menghargai, sikap yang saling membentuk kepada individu memunculkan nurani kolektif, pedesaan, merupakan contoh sesuatu mekanik, tanpa adanya pembagian kerja yang signifikan didalam individu, individu atau kelompok melakukan interaksi dengan dasar kesamaan. Dengan

sesuatu itulah pluralisme mendorong gaya hidup yang sederhana, tanpa sebuah pemisah yang kongkrit, perbedaan agama menjadikan pendorong untuk mencapai kesatuan yang utuh. Tampak jelas pandangan demikian.

Beberapa faktor-faktor juga mempengaruhi, budaya kerap kali menunjukan hal yang sama, kesamaan atas dasar leluhur mampu menjadikan kesadaran tersendiri, individu atau kelompok secara langsung maupun tidak langsung telah berkomitmen bersama dalam satu dealetika. Interaksi satu sama lain, saling tolong menolong, sapa menyapa, tetangga, pola-pola demikian merupakan gambaran atau bukti adanya sipa kolektif untuk menuju persatuan. Hal seperti itu merasakan kehadiran jiwa yang lapang, arus yang berkecimpung didalam individu berhasil meluluhkan emosional, kemarahan, semangat dan yang lain.

Esensi pluralisme tampak terlihat jelas pula didalam simbol-simbol, budaya-budaya,interaksi-interaksi, sebagai contoh kolektifitas yang mengarah pada persatuan. Diruang lain pun dijelaskan bentuk-bentuk pluralisme tergambar dari adanya suguhan komunikasi politik, dari bebrapa pengamatan disistem pemerintahan, mereka tidak pernah membedakan adanya sebuah permusuhan, adanya konflik yang manifes, kesempatan untuk menjadi

pemimpin, untuk menjadi apapun yang sekiranya sebagai pemuka desa. Keharmonisan demikian sebagai contoh adanya penghargaan atas perbedaan.

Kembali pada sosial yang ada di desa Balun, sosial terbentuk akibat paksaan secara laten, akibat faktor fakta sosial. Sesuatu dibangun karena kebutuhan bersama, saling mengisi segala kekurangan, bahkan mencegah kelebihan yang sekiranya menjadi pemicu konflik. Dengan kata lain ‘benda’ fakta sosial terjadi bukan hanya adanya konsekuensi namun terkadang sesuatu itu timbul adanya kebutuhan bersama. Maka perbedaan agama “pluralisme” mampu menjadikan ideologi sendiri di sebuah desa kecil di Lamongan itu. Mampu memberikan semangat bersama sendiri, barang itu menghipnotis individu atau kelompok dengan hasil sebagai budaya baru, hasil dari interaksi-interaksi, komunikasi-komunikasi, pola-pola didalam ruang lingkup yang ada.

Hal sesuatu “pluralisme” menjadikan sebuah solidaritas yang dasar kesamaan, tanpa adanya ketergantungan “agama” kepada yang lain. Memang pada hakikatnya adanya perbedaan yang tampak jelas yakni “agama” namun perlu diingat agama bisa dikatakan sebuah hasil karya individu, sebagai hasil pola-pola di sebuah masyarakat, adanya interaksi yang mengalami fluiditas

didalam diri individu atau kelompok, dan mengalami komitmen bersama didalam masyarakat.

Masyarakat akan mengalami dilema tanpa adanya agama. Oleh sebab itu tanpa sadar atau tidak keyakinan”agama” mereka ciptakan untuk sebuah keharmonisan didalam mencapai persatuan yang hakiki. Persatuan terkandung arti kepada Tuhan, sesuatu itu mengandung arti kepada sesama individu, bila individu membutuhkan sebuah persatuan didalam bentuk kelompok, tidak menutup kemungkinan dijadikanlah “agama” sebagai tolak ukur adanya persatuan. Melihat didesa Balun, persatuan yang dimunculkan sebagai contoh adanya pluralisme.

Emosi yang sama, rasa yang sama, terlihat kelas disebuah bangunan penduduk, mereka tanpa menghalangi persatuan itu ada, tanpa mengurangi persatuan yang jelas. Emosional bersama terwujud pula ketika melihat tata ruang desa, memaklumi sebuah keramaian.dialah satu pihak. Rasa yang sama sebagai contoh keharmonisan melaksanakan ibadah, menjunjung tinggi agama, menghargai adanya perbedaan”pluralisme” dalam satu sosial.

2) Bentuk-bentuk masyarakat desa Balun dalam melestarikan solidaritas dan kerukunan antar umat beragama

Pengembangan kerukunan yang ada di desa Balun dapat diterapkan dalam masyarakat Indonesia agar dari perbedaan akan tercipta keindahan yang luar biasa. Kerukunan dan toleransi

masyarakat desa Balun yang ada bukanlah toleransi yang dipaksa, melainkan mengalir begitu saja dan nyata. Hal tersebut diperkuat dengan kesadaran warga dalam menjalin perbedaan antar umat beragama.

Durkheim berargumen bahwa masyarakat dan agama adalah hal yang satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat mengungkapkan dirinya didalam bentuk fakta sosial nonmaterial.¹⁴ Agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkait dengan benda-benda yang terpisah dan terlarang, kepercayaan dan peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganut ke dalam suatu komunitas moral.¹⁵

Secara umum masyarakat desa Balun menganggap agama merupakan sarana dalam rangka mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik, sehingga apabila dalam kehidupan masyarakat terdapat pribadi yang kurang baik, tidak lantas mereka harus membawa nama agama. Mereka meyakini bahwa hakikatnya apa yang diajarkan oleh agama adalah sesuatu yang baik untuk manusia.

Walaupun sama sebagai masyarakat, namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat melakukan ritual agama orang lain.

14 George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),. Hal, 33.

15 Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)., Hal, 34.

Hanya saja hal tersebut diperbolehkan ketika tujuannya adalah untuk saling menghormati, menghargai adanya undangan dari orang yang bukan seagama. Karena dengan menjaga, menghormatilah salah satu cara agar dalam satu lingkup sosial tetap sejahtera dan rukun walaupun dalam satu lingkup sosial tersebut ada beberapa agama.

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu manusia individu dan anggota masyarakat. Disebutkan dalam teori kehidupan bermasyarakat bahwa pertama, manusia itu bersifat kemasyarakatan (bermasyarakat merupakan tujuan umum, semesta, dan secara fitri ingin dicapai oleh manusia). Kedua, manusia terpaksa bermasyarakat (bermasyarakat merupakan gejala tidak tetap dan kebetulan; artinya bermasyarakat dinilai sebagai tujuan sekunder). Dan ketiga, atas dasar pemikirannya manusia memilih hidup bermasyarakat (bermasyarakat merupakan hasil nalar manusia sendiri). Untuk itu, masyarakat merupakan kelompok-kelompok manusia yang saling terkait dengan sistem, adat istiadat, dan hukum-hukum yang berlaku.

Sosial kemasyarakatan sering mengundang konflik yang berkepanjangan seperti halnya konflik perbedaan agama. Namun, kerukunan dapat diciptakan oleh masyarakat dalam lingkungan sosial melalui paradigma baru kerukunan hidup beragama.

Kerukunan merupakan sepakat dalam perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan membina saling pengertian yang tulus ikhlas. Seperti halnya perangkat desa Balun, yang dapat memaksimalkan kerjasama yang sangat hebat untuk membangun sebuah desa yang maju. Selain itu, penduduknyapun memiliki antusias yang tinggi terhadap apa saja yang ditentukan oleh perangkat desa seperti kerja bakti, lomba perayaan agustus dan lain sebagainya, mereka melakukan dengan senang tak ada rasa takut dan saling ejek diantara umat beragama lainnya.

Gambaran semacam itu membuka arti bahwa kerukunan atau solidaritas yang tinggi telah berperan didalam masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah hidup dengan sendirinya. Hidup bermasyarakat mencukupi kebutuhan bersama tanpa adanya pandang bulu, moral didalam masyarakat sangat penting juga, sebagai pelengkap akan munculnya nilai keluhuran, budaya menghargai, budaya saling tolong-menolong sampai penghormatan. Disisi lain solidaritas yang dibangun disebuah desa kecil itu atas dasar kesamaan secara kolektif yaitu” solidaritas mekanik”, mereka membangun solidaritas yang tinggi berdasarkan stimulus dari luar, itulah yang dinamakan sebagai dampak fakta sosial. Sosial didalam masyarakat terbangun dengan sendirinya. Masyarakat dan individu tanpa sadar melakukan dealektika, pola-

pola yang dilakukan dan kesepakatan bersama antar individu dan kelompok umat beragama(agama-agama di desa Balun).

Kelompok sosial dan sentimen agama dibangun dengan penuh keyakinan, dengan fungsinya masing-masing. Secara struktur dengan konsep solidaritas. Masyarakat membangun atas keseimbangan, menyadari kekuatan bersama, pola yang sering dilakukan bahkan fungsi-fungsi yang tergerak disebuah masyarakat menciptakan keseimbangan secara fungsional berupa solidaritas. Dalam hal kerjasama masyarakat tidak membedakan suku, etnik dan agama, mereka beranggapan sesuatu itu suci. Kesucian agama terletak didalam hati masing-masing. Kebenaran agama dipandang sebagai keyakinan masing-masing, bukan untuk dipertentangkan sepihak.

Konsep dasar masyarakat balun untuk menjalin dan membangun serta melestarikan kerukunan adalah meyakini kebenaran agama masing-masing. Dan berpedoman pada Pancasila sebagai ideologi utama. Tanpa rasa ragu dan bimbang kebersamaan dibangun dengan utuh, tanpa sebuah kepentingan politik. Namun atas rasa cinta tanah air cinta kepada leluhur dan menghargai sejarah. Dengan begitu solidaritas akan utuh dan berkembang, akan mendapatkan sebuah kerukunan, sesuatu ketika mengalami komitmen dengan secara mudah akan mendapatkan hadiah berupa kerukunan, betapa tidak saat individu melakukan

interaksi, melakukan hal yang bersifat duniawi, mereka secara tidak langsung terjadi gesekan-gesekan antar individu. Bentuk yang semacam itu mampu ternilai mahal.

Dalam agenda keagamaan yang ada di desa Balun, bukan hal ibadah, tak jarang dari kalangan agama lain dihadirkan sebagai bentuk penghormatan, karena mereka merasa Balun adalah keluarga. Sebagai ontok dalam rumah tangga sedang makan bersama, ketika ada anak belum makan, apakah sang ibu tidak memanggilnya?, itulah kebenaran didalam masyarakat Balun. Kerukunan yang tinggi, sesuatu itu bisa terjadi dari hal kebenaran, sosial bersama, kehidupan berdampingan, namun yang paling menjadikan ciri khas kerukunan di Balun adalah tempat ibadah yang berdekatan, memberi makanan saat hari besar agama kepada agama lain, dan yang paling dasar mengapa interaksi bisa terwujud kerukunan adalah tidak pernah berbicara kebenaran agama masing-masing.

Produk “kerukunan” individu muncul sebagai penyeimbang kehidupan, pada dasarnya sesuatu bisa diterima sebagai budaya adalah sebab konsisten bersama, dalam hal ini “solidaritas” memandang interaksi-interaksi dan komunikasi-komunikasi didalam masyarakat Balun adalah kebenaran yang tinggi, sebagai kekuatan mewujudkan keharmonisan yang abadi, sebagai contoh apabila kerukunan tidak tercipta baik secara langsung dengan

adanya institusi atau tidak secara langsung dengan arus-arus sosial, tidak menutup kemungkinan konflik yang laten maupun manifes akan kerap terjadi. Namun disisi lain, kerukunan merupakan cita-cita bersama, sebuah hasil dari interaksi sesuatu”kerukunan” itu mewujudkan keharmonisan.

Saat yang sama produk manusia adalah mutlak dibutuhkan, gejala-gejala sosial yang terjadi membawa arus yang mendasar bagi kelompok maupun individu, sebab produk itu adalah hasil dari kebenaran bersama. Kebenaran itu modal sebagai yang utuh. Dalam masyarakat pedesaan “mekanik” kekuatan emosi, kemarahan, tidak banyak dihadapi untuk menjadi sebuah perpecahan, melainkan sesuatu agar kerukunan bisa hakiki. Untuk itu sebagai desa yang multiagama, Balun adalah dasar memahami sikap rukun yang sejati, memberikan kontribusi sebagai acuan dimasa depan, tanpa pengecualian fakta-fakta sosial yang ada dimasyarakat menjadikan ajakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk kerukunan tercermin saat kerja bakti, kehidupan yang layak keharmonisan sebagai produk kerukunan, saling sapa-menyapa adalah sarapan pagi bagi sebuah desa kecil itu, tidak jarang bagi mereka mengisi kegiatan desa seperti pada desa pada umumnya yang notabnya sesama agama. Sungguh interaksi yang memiliki moral, karena terkadang isu moral menjadi tampan

yang sakit ketika moral itu megecam pada individu. Akan tetapi, disisi lain kerukunan sosial yang dimiliki desa Balun seperti halnya sesama agama, bahkan tidak sedikit desa yang satu agama terdapat konflik yang berkepanjangan, dan mengakibatkan kekerasan. Namun kerukunan di Balun sangat nampak seperti dekatnya tempat ibadah-ibadah disana.

Teori Solidaritas memandang gejala sosial tersebut adalah dampak dari kebiasaan hidup bersama, adanya pendidikan agama, peran pemimpin agama, yang secara tidak langsung menjadi fakta sosial bagi luar individu maupun kelompok. Sebagai contoh didalam pendidikan sekolah ada pendidikan agama menurut agama masing-masing, faktor yang demikian bisa menjadi pemicu terjalinya kerukunan dengan sebab individu "warga" meyakini agamanya masing-masing, dan tidak mengurasi rasa empati terhadap sesama. Solidaritas disisi lain memberikan budaya baru bagi masyarakat Balun yakni budaya "*legawa*", sistem kehidupan yang aneka ragam dan produk yang berbeda-beda.